

IMPLEMENTASI DALAM KONTEKS SOSIAL DAN PENDIDIKAN

**Lara Ida Pasaribu, Luciana Pratiwi Lumbantobing, Gyo Lorina, Riris Ledyana Barasa,
Bernard Bistok Lubis**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

larapasaribu4@gmail.com lucianatobing19@gmail.com giolorina0861@gmail.com
ririsbarasa293@gmail.com

Abstrak

Keberagaman agama, budaya, dan kelompok sosial di Indonesia membutuhkan pendekatan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai inklusif dalam konteks sosial dan pendidikan melalui tiga aspek utama: pendidikan agama inklusif, moderasi agama di media sosial, dan penguatan peran KUA inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yang melibatkan analisis berbagai jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan moderasi agama dan inklusivitas. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama inklusif dapat membantu mengembangkan sikap toleransi dan menghormati keberagaman. Selain itu, media sosial dapat menjadi cara efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui jangkauan digital inklusif. Sementara itu, KUA, sebagai lembaga penyedia layanan keagamaan, memainkan peran strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis melalui pelayanan yang adil dan terbuka bagi semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, menerapkan inklusivitas dalam pendidikan dan lembaga sosial penting untuk menjaga harmoni dan stabilitas sosial di Indonesia.

Kata kunci : pendidikan agama inklusif, moderasi beragama, media sosial, KUA inklusif, dan toleransi.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat keragaman yang sangat tinggi dalam hal agama, budaya, kelompok etnis, dan bahasa. Situasi ini menjadikan Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang membutuhkan pendekatan inklusif dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Salah satu cara untuk menjaga keharmonisan sosial adalah dengan mempromosikan konsep moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah cara menjalankan agama yang menjaga keseimbangan dengan sepenuhnya mempraktikkan keyakinan masing-masing sambil juga menghormati keyakinan orang lain yang mungkin berbeda. Moderasi beragama dapat berfungsi sebagai solusi untuk berbagai konflik yang timbul dari perbedaan pemahaman agama.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan melalui pendidikan agama inklusif. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, ditekankan pemahaman bahwa keberagaman adalah bagian dari realitas sosial yang harus dihargai dan diterima. Melalui pendidikan ini, diharapkan siswa akan memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan dan mampu hidup damai dengan orang-orang dari agama lain.

Selain pendidikan formal, penyebaran nilai-nilai moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui media sosial. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan agama. Media sosial telah menjadi salah satu sumber utama bagi masyarakat untuk menemukan referensi keagamaan karena kemudahan akses dan penyebaran informasi yang cepat.

Di sisi lain, lembaga pemerintah seperti Kantor Urusan Agama (KUA) juga memainkan peran penting dalam membangun masyarakat inklusif. KUA bukan hanya lembaga yang mencatat pernikahan, tetapi juga pusat pelayanan keagamaan dan pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan konsep KUA yang inklusif telah menjadi salah satu strategi untuk memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai inklusif dalam konteks sosial dan pendidikan melalui pendidikan agama inklusif, moderasi beragama di media sosial, dan pengembangan Pusat Agama Islam (KUA) inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan meneliti berbagai sumber seperti jurnal akademik, buku, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan moderasi agama, pendidikan agama inklusif, dan peran lembaga keagamaan dalam masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dokumen dan literatur yang relevan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami konsep dan implementasi inklusivitas dalam konteks sosial dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Inklusif

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, pendidikan

agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan individu tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pendidikan agama inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada sikap terbuka terhadap keberagaman agama dan pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak untuk memeluk dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Konsep inklusivisme dalam pendidikan agama menekankan bahwa kebenaran tidak hanya dimonopoli oleh satu kelompok tertentu, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai pemahaman keagamaan yang berbeda. Sikap inklusif ini memberikan ruang bagi keragaman pemikiran dan interpretasi dalam memahami ajaran agama.

Implementasi pendidikan agama inklusif dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- Mengintegrasikan nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan agama.
- Mengembangkan metode pembelajaran yang dialogis dan terbuka.
- Mendorong peserta didik untuk memahami keberagaman agama secara objektif.
- Menanamkan nilai kemanusiaan universal dalam pembelajaran.
- Melalui pendidikan agama inklusif, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat tetapi juga memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan.

2. Moderasi Beragama di Media Sosial

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan bagi masyarakat. Media sosial telah menjadi salah satu cara yang paling banyak digunakan oleh masyarakat modern untuk berkomunikasi. Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi ruang untuk menyebarkan informasi yang tidak selalu akurat, termasuk informasi keagamaan yang dapat menyebabkan konflik dan perpecahan. Konflik dalam kelompok keagamaan seringkali muncul dari kesalahpahaman yang menyebar di ruang digital melalui serangan atau peremehan narasi. Oleh karena itu, menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui media sosial sangatlah penting. Dakwah digital yang inklusif dapat menjadi cara untuk menyebarkan pesan toleransi, perdamaian, dan saling menghormati.

Moderasi beragama berfokus pada pendekatan yang seimbang terhadap iman, artinya menghindari pandangan ekstrem atau radikal. Dalam menerapkan nilai keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama sambil menghormati keragaman yang ada di masyarakat. Beberapa

strategi yang dapat dilakukan dalam menyebarkan moderasi beragama di media sosial antara lain:

- Menghasilkan konten dakwah yang edukatif dan moderat
- Menghindari penyebaran ujaran kebencian berbasis agama
- Mendorong dialog antar umat beragama di ruang digital
- Memperkuat literasi digital masyarakat

Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.

3. KUA (Kantor Urusan Agama) Inklusif

Kantor Urusan Agama (KUA) merupakan lembaga pemerintah yang memiliki peran penting dalam pelayanan keagamaan bagi masyarakat. Selain melayani pencatatan pernikahan, KUA juga berfungsi sebagai pusat pembinaan kehidupan keagamaan di tingkat masyarakat. Konsep KUA inklusif merupakan upaya untuk menjadikan KUA sebagai lembaga yang memberikan pelayanan keagamaan secara adil, terbuka, dan tidak diskriminatif. Implementasi KUA inklusif dapat dilakukan melalui berbagai program, antara lain:

- a. Pelayanan administrasi pernikahan yang transparan dan profesional.
- b. Penyuluhan agama yang menekankan nilai toleransi dan moderasi beragama.
- c. Pembinaan keluarga sakinah yang menghargai perbedaan.
- d. Program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai keagamaan.

Melalui konsep KUA inklusif, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pelayanan keagamaan yang berkualitas serta mendapatkan pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran.

4. Konsep Inklusivisme dalam Kehidupan Beragama

Inklusivisme dalam kehidupan beragama merupakan pendekatan yang menekankan pada keterbukaan dalam memahami keberagaman keyakinan. Dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, sikap inklusif sangat diperlukan agar perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik sosial. Inklusivisme tidak berarti menyamakan semua agama, melainkan memberikan ruang bagi setiap pemeluk agama untuk menjalankan keyakinannya dengan tetap menghargai keyakinan orang lain.

Sikap inklusif dalam beragama juga berkaitan erat dengan konsep toleransi. Toleransi merupakan sikap menghormati perbedaan tanpa harus menghilangkan identitas keyakinan masing-masing. Dalam perspektif Islam, toleransi telah diajarkan sejak masa Rasulullah saw. Salah satu contoh nyata adalah kehidupan masyarakat di Madinah yang terdiri dari berbagai kelompok agama seperti Islam, Yahudi, dan Nasrani yang hidup berdampingan secara damai. Selain itu, konsep inklusivitas memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Orang yang inklusif lebih cenderung menerima perbedaan dan dapat bekerja sama dengan baik dengan orang lain dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda. Dalam konteks Indonesia, inklusivitas telah menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga persatuan nasional. Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia harus dilihat sebagai harta sosial yang perlu dilindungi bersama. Oleh karena itu, mempromosikan nilai-nilai inklusif harus terus dilakukan melalui pendidikan, dakwah, dan berbagai kegiatan masyarakat.

5. Tantangan Implementasi Moderasi Beragama

Meskipun konsep moderasi beragama telah dipromosikan secara luas, implementasinya di masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya eksklusivitas dalam beragama, di mana beberapa kelompok percaya bahwa hanya kelompok mereka sendiri yang memiliki kebenaran. Sikap eksklusif ini seringkali berasal dari pemahaman agama yang sempit dan kurangnya literasi agama yang komprehensif. Akibatnya, masyarakat mudah terpengaruh oleh narasi-narasi yang provokatif dan intoleran.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga membawa tantangan baru dalam penyebaran keyakinan agama. Media sosial sering digunakan untuk menyebarkan informasi, tetapi informasi ini mungkin tidak selalu berasal dari sumber yang jelas atau dapat diandalkan. Hal ini dapat menyebabkan konflik dan kesalahpahaman antar kelompok agama. Di era digital saat ini, fenomena pasca-kebenaran juga menjadi salah satu tantangan dalam membangun moderasi agama. Dalam situasi ini, opini publik seringkali lebih dipengaruhi oleh emosi dan keyakinan pribadi daripada fakta sebenarnya. Oleh karena itu, penguatan moderasi agama harus dilakukan secara sistematis melalui berbagai pendekatan, termasuk pendidikan, media sosial, dan lembaga keagamaan.

6. Peran Generasi Muda dalam Membangun Moderasi Beragama

Generasi muda memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang moderat dan inklusif. Hal ini disebabkan karena generasi muda merupakan kelompok yang paling aktif dalam menggunakan teknologi digital dan media sosial. Berdasarkan berbagai penelitian, sebagian besar generasi muda mencari informasi keagamaan melalui internet dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda.

Jika dimanfaatkan dengan baik, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama. Generasi muda dapat berperan sebagai agen perubahan dengan membuat konten-konten edukatif yang mempromosikan nilai toleransi dan perdamaian. Selain itu, kaum muda juga dapat berperan dalam membangun dialog antaragama melalui berbagai kegiatan sosial, diskusi, dan kolaborasi komunitas lintas kelompok. Dengan cara ini, generasi muda dapat menjadi kekuatan pendorong dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

7. Strategi Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama

Penguatan pendidikan moderasi beragama merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter dan sikap peserta didik.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan. Materi pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menghargai keberagaman. Selain itu, metode pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif dapat membantu peserta didik memahami berbagai perspektif keagamaan secara lebih objektif.

Kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi antaragama, seminar toleransi, dan kegiatan sosial kelompok dapat menjadi cara efektif untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Melalui pendidikan agama yang berlandaskan nilai-nilai moderasi, diharapkan generasi muda akan tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang iman mereka dan mampu hidup damai berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

8. Dampak Implementasi Inklusivisme bagi Kehidupan Sosial

Implementasi nilai inklusivisme dalam kehidupan sosial memiliki dampak yang sangat positif bagi masyarakat. Salah satu dampak utama adalah terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis antar kelompok masyarakat yang berbeda. Masyarakat yang memiliki sikap inklusif cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan serta mampu membangun komunikasi yang baik dengan kelompok lain. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik yang sering kali muncul akibat perbedaan pandangan keagamaan.

Selain itu, inklusivisme juga dapat memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Ketika masyarakat memiliki kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, maka kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan akan menjadi lebih mudah dilakukan. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, inklusivisme juga dapat memperkuat persatuan nasional. Keberagaman yang ada di Indonesia dapat menjadi kekuatan besar apabila dikelola dengan sikap saling menghargai dan toleran.

Moderasi beragama yang didukung oleh sikap inklusif dapat menjadi landasan penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan sejahtera. Dengan demikian, penerapan inklusivisme tidak hanya berdampak pada kehidupan keagamaan tetapi juga pada stabilitas sosial dan pembangunan bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai implementasi inklusivisme dalam konteks sosial dan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai inklusivisme memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan damai di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. Keberagaman agama, budaya, suku, dan bahasa merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan tersebut agar tidak menimbulkan konflik di masyarakat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui penguatan pendidikan agama inklusif. Pendidikan agama inklusif memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai dan diterima. Melalui pendidikan ini, peserta didik tidak hanya mengajarkan mengenai ajaran agama secara normatif, tetapi juga diajak untuk memahami pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, serta hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Dengan demikian,

pendidikan agama inklusif dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan.

Selain melalui pendidikan formal, penerapan nilai inklusivisme juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran moderasi beragama. Perkembangan informasi telah mengubah pola komunikasi dan interaksi masyarakat, termasuk dalam memperoleh informasi keagamaan. Media sosial saat ini menjadi salah satu sumber utama masyarakat dalam mencari pengetahuan agama karena kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi. Namun di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi ruang penyebaran informasi yang tidak selalu akurat dan berpotensi menimbulkan konflik jika tidak digunakan secara bijak.

Oleh karena itu, penyebaran nilai moderasi beragama melalui media sosial menjadi sangat penting. Moderasi beragama tekanan pada sikap beragama yang seimbang, yaitu menjalankan ajaran agama secara konsisten sekaligus menghormati keyakinan orang lain yang berbeda. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah digital yang inklusif, pesan-pesan toleransi, perdamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat disampaikan kepada masyarakat secara lebih luas dan efektif.

Di sisi lain, lembaga keagamaan seperti Kantor Urusan Agama (KUA) juga sangat penting dalam memperkuat implementasi moderasi beragama di masyarakat. KUA tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang menyelenggarakan administrasi pernikahan, tetapi juga mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Melalui konsep KUA inklusif, pelayanan keagamaan dapat diberikan secara lebih terbuka, adil, dan tidak diskriminatif kepada seluruh lapisan masyarakat.

KUA inklusif dapat menjadi pusat penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai program seperti penyuluhan agama, pembinaan keluarga sakinah, serta kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Dengan adanya pelayanan keagamaan yang inklusif, masyarakat dapat memperoleh pemahaman keagamaan yang lebih moderat sehingga mampu menghindari sikap-sikap ekstrem dan radikal dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Saadah, Nahna Nailus. 2022. "Dakwah Inklusif sebagai Penguatan Moderasi Beragama." Nusantara Hasana Journal, Vol. 2 No. 6, hlm. 83–89.

- Shannon, C. E., & Weaver, W. 1949. *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Situmorang, Victorio H. 2019. “Kebebasan Beragama sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia.” *Jurnal Penelitian HAM*, Vol. 10 No. 1.
- Sormanen, N., & Dutton, W. H. 2015. “The Role of Social Media in Societal Change: Cases in Finland of Fifth Estate Activity on Facebook.” *Social Media Society*, Vol. 1 No. 2.
- Sutrisno, Edy. 2020. “Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru.” *Al-Insan*, Vol. 1 No. 1, hlm. 56–83.
- Syifa. 2021. “Prof. Dadang: Dakwah Virtual Menjadi Pilihan Terbaik di Masa Pandemi.” <https://muhammadiyah.or.id/prof-dadang-dakwah-virtual-menjadi-pilihan-terbaik-di-masa-pandemi> (diakses 26 Juli 2021).